

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
(Studi Kasus Pada Negara Asia Tenggara Maritim)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Nadya Salsabila  
175020100111019**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**

# ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (Studi Kasus Pada Negara Asia Tenggara Maritim)

Nadya Salsabila

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: nadyasalsabila@student.ub.ac.id

## ABSTRAK

*Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial untuk dikembangkan dengan tujuan akhir pembangunan ekonomi suatu negara. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dan potensial di wilayah Asia Tenggara yang ditunjukkan dengan adanya berbagai strategi dengan tujuan meningkatkan angka pariwisata. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana pengaruh sector pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara Maritim. Data yang digunakan berbentuk panel sehingga metodologi penelitian yang akan digunakan adalah analisis regresi data panel. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel jumlah wisatawan asing dan penerimaan pariwisata memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.*

*Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, pariwisata, wisatawan, penerimaan, nilai tukar, data panel*

---

## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial untuk dikembangkan dengan tujuan akhir pembangunan ekonomi bagi negara-negara terkait. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dan potensial di wilayah Asia Tenggara. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perjanjian bebas visa bagi negara ASEAN yang ditandatangani oleh perwakilan negara-negara ASEAN pada tanggal 25 Juni 2006, dengan tujuan meningkatkan pergerakan wisatawan di regional Asia Tenggara, sehingga pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, khususnya negara Asia Tenggara Maritim dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Pertumbuhan ekonomi berdasarkan teori dari Simon Kuznet menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara adalah salah satu indikator makro ekonomi yang membutuhkan perhatian yang besar. Hal ini didasari oleh adanya cerminan peningkatan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor dengan potensi yang tinggi dalam kontribusi pertumbuhan ekonomi memiliki peran strategis terhadap sektor pendukung, seperti sektor transportasi, sektor akomodasi, sektor hiburan, sektor jasa-jasa dan sektor pendukung lainnya. Adanya peran dari sektor lain berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara terkait (Mudrikah, et al., 2014).

Pariwisata, baik di negara maju maupun berkembang merupakan sektor potensial yang diperhitungkan oleh pemerintah. Hal ini juga tidak lepas dari perhatian pemerintah di negara-negara Asia Tenggara Maritim dengan adanya dasar sumber daya alam dan budaya yang bermacam-macam. Adanya keunikan dari faktor geografis dan sosial memiliki potensi yang dinilai layak untuk dikembangkan dengan cara diolah dengan maksimal (Gunawan, et al., 2016).

Tabel di bawah menggambarkan data dari World Bank yang menunjukkan pertumbuhan total jumlah wisatawan asing yang mengunjungi negara yang berada dalam kawasan Asia Tenggara selama periode 2017-2018. Negara-negara Asia Tenggara Maritim mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi meskipun angka kunjungan wisatawan asing negara Asia Tenggara Maritim masih berada di bawah

angka kunjungan wisatawan asing negara Thailand. Sehingga menunjukkan bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan asing ke Asia Tenggara Maritim memiliki urutan yang cukup strategis dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya.

Tabel 1: **Pertumbuhan Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing (Jiwa)**

Negara	Kunjungan Wisatawan		Pertumbuhan (%)
	2017	2018	
<b>Indonesia*</b>	14.040.000	15.810.000	11,20
<b>Filipina*</b>	6.621.000	7.168.000	7,63
<b>Malaysia*</b>	25.948.000	25.832.000	-0,45
<b>Singapura*</b>	13.903.000	14.673.000	5,25
<b>Myanmar</b>	3.443.000	3.551.000	3,04
<b>Thailand</b>	35.592.000	38.178.000	6,77

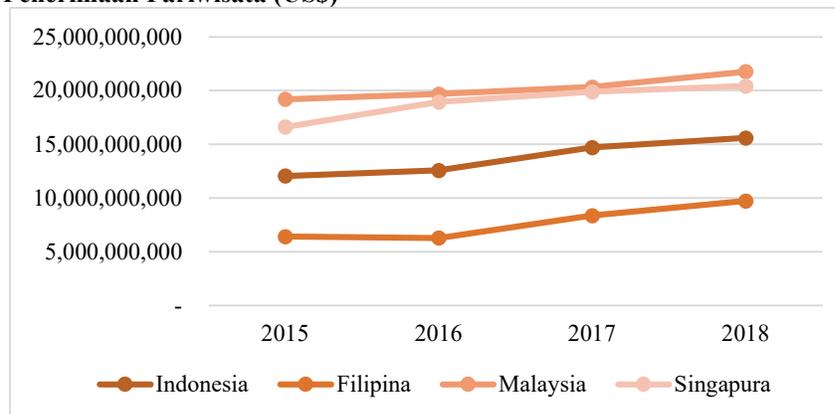
(\*): adalah negara Asia Tenggara Maritim

Sumber: World Bank, diolah 2021

Peningkatan jumlah wisatawan asing menunjukkan tingginya pergerakan sektor pariwisata pada kawasan Asia Tenggara Maritim. Negara Asia Tenggara Maritim mengalami tren jumlah wisatawan asing yang positif dari tahun ke tahun. Hal ini di dorong dengan kondisi geografis negara Asia Tenggara Maritim yang menambah nilai dari destinasi wisata yang tersedia. Kegiatan pariwisata menyebabkan adanya aktivitas ekonomi lokal yang tercatat dalam penerimaan pariwisata termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membawa barang bawaan serta biaya transportasi wisatawan. Pemasukan dari penerimaan pariwisata ini langsung diterima oleh pelaku ekonomi sebagai stimulus kegiatan ekonomi sehari-hari sehingga perekonomian lokal dapat berjalan. Adanya stimulus dari kegiatan ekonomi wisatawan mendorong pengembangan investasi infrastruktur, sumber daya alam, dan membuka lapangan pekerjaan dengan efek meningkatkan pendapatan negara terkait.

Gambar di bawah menggambarkan jumlah penerimaan pariwisata menunjukkan adanya tren positif yang dialami oleh empat negara Asia Tenggara Maritim. Pada tahun 2017, penerimaan pariwisata mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,74% pada empat negara Asia Tenggara Maritim. Tren positif nilai penerimaan pariwisata juga masih terjadi pada tahun 2018. Meskipun nilai pertumbuhannya tidak setinggi pada tahun 2017, nilai penerimaan pariwisata pada tahun 2018 masih mengalami peningkatan rata-rata sebesar 7,32% pada empat negara Asia Tenggara Maritim.

Gambar 1: **Penerimaan Pariwisata (US\$)**

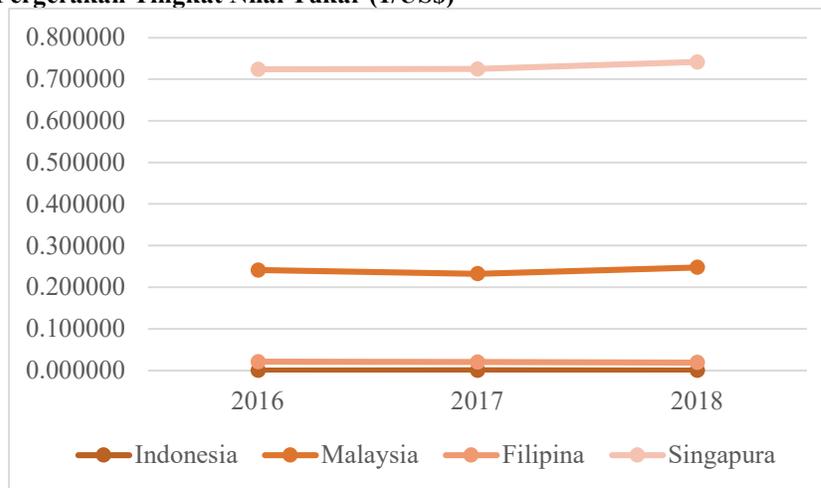


Sumber: World Bank, 2021

Adanya tren positif dalam nilai penerimaan dari pariwisata mendorong terjadinya aktivitas ekonomi pada sektor pariwisata yang memiliki potensi baik. Dengan adanya peningkatan dari tahun ke tahun dalam bidang pariwisata, sektor pendukung pariwisata juga memiliki potensi untuk berkembang dengan pesat. Perkembangan sektor pariwisata serta sektor pendukungnya memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Grafik di bawah menggambarkan bahwa pada periode tahun 2016-2018 keempat negara Asia Tenggara Maritim memiliki tingkat nilai tukar yang berfluktuasi. Mata uang domestik dua negara, yaitu Indonesia dan Filipina mengalami depresiasi pada periode tersebut. Sedangkan mata uang domestik Malaysia mengalami depresiasi pada tahun 2017, lalu pada tahun 2018 mengalami apresiasi kembali ke tingkat nilai tukar awal. Mata uang domestik Singapura mengalami apresiasi pada periode 2016-2018.

Gambar 2: Pergerakan Tingkat Nilai Tukar (1/US\$)



Sumber: World Bank, diolah 2021

Pergerakan mata uang domestik dalam bentuk apresiasi maupun depresiasi tersebut merupakan indikator utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat transaksi antar negara baik dalam bentuk perdagangan maupun pergerakan modal internasional. Teori ekonomi internasional juga berpendapat bahwa keterbukaan suatu negara dalam bentuk perdagangan memiliki manfaat lanjut terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain adanya perkembangan dalam hal perdagangan, keterbukaan ekonomi suatu negara berpotensi untuk memperbanyak jumlah akumulasi modal yang dapat meningkatkan produktivitas faktor produksi (Morina, et al., 2020).

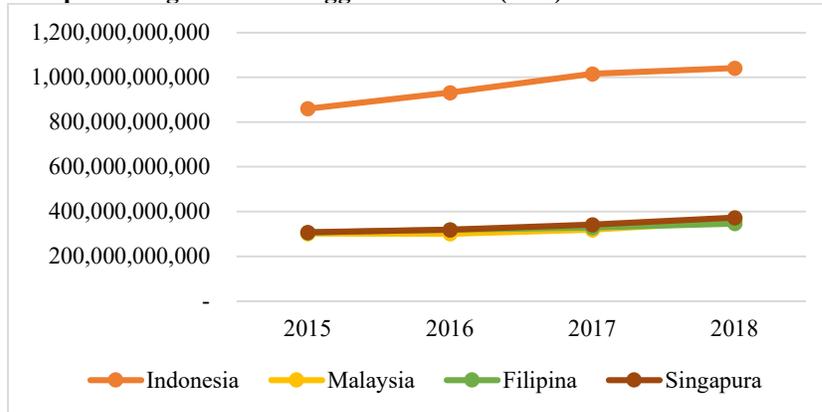
Kunjungan wisatawan asing ke suatu negara didorong pula dengan tingkat nilai tukar mata uang suatu negara. Ketika mata uang suatu negara sedang mengalami devaluasi, pariwisata internasional dinilai menjadi lebih terjangkau. Hal ini mendorong meningkatnya jumlah wisatawan asing di negara yang sedang mengalami devaluasi mata uang tersebut. Selain itu, tingkat nilai tukar mata uang suatu negara juga kerap dijadikan standar pengeluaran oleh wisatawan asing untuk mengambil keputusan dalam perjalanan pariwisatanya (Vita & Kyaw, 2013).

Dalam kawasan Asia Tenggara sendiri, organisasi ASEAN memiliki gerakan *The ASEAN National Tourism Organizations* (NTOs). NTO yang merupakan sebuah gagasan berupa strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara dengan cara memacu pergerakan sektor pariwisata. Strategi ini berbentuk pemasaran dan promosi kegiatan pariwisata negara-negara di Asia Tenggara (Wardhana, et al., 2019).

Grafik di bawah menggambarkan bahwa PDB masing-masing negara Asia Tenggara Maritim mengalami tren yang positif. Laju pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim tahun 2018 dipimpin oleh negara Malaysia dengan tingkat pertumbuhan sebesar 11,05% lalu disusul oleh Singapura dengan tingkat pertumbuhan 8,40% dan Filipina sebesar 5,29% dan yang terakhir Indonesia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 2,55%. Angka pendapatan negara Asia Tenggara Maritim mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan asing. Data tersebut

menunjukkan adanya perbandingan terbalik antara laju pertumbuhan jumlah wisatawan asing dengan laju pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim pada tahun 2018.

Gambar 3: **Pendapatan Negara Asia Tenggara Maritim (US\$)**



Sumber: World Bank, diolah 2021

Sebuah studi oleh Shahzad, et al. menjelaskan bahwa sektor pariwisata yang memiliki tren positif seiring dengan pergerakan angka pendapatan negara Asia Tenggara Maritim. Namun nilai dari kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi negara tertentu tergantung pada bobot relatif sektor pariwisata, ukuran dan keterbukaan ekonomi di setiap negara, relevansi bisnis lokal pendukung industri pariwisata, serta eksternalitas dari sektor pariwisata negara tertentu (Shahzad, et al., 2017).

Berdasarkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, berikut adalah gambaran data sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim pada tahun 2018:

Tabel 2: **Perbandingan Jumlah Wisatawan, Penerimaan Pariwisata, serta GDP negara Asia Tenggara Maritim Tahun 2018**

Negara	Jumlah Wisatawan (Jiwa)	Penerimaan Pariwisata (US\$)	GDP (US\$)
Indonesia	15.810.000	15.600.000.000	1.119.190.780.753
Filipina	7.168.000	9.730.000.000	346.841.896.890
Malaysia	25.832.000	21.774.000.000	358.581.943.446
Singapura	14.673.000	20.416.000.000	373.217.081.851

Sumber: World Bank, diolah 2021

Pada tabel tersebut menunjukkan adanya perbedaan negara yang memiliki nilai pariwisata tertinggi dengan negara dengan nilai pendapatan nasional tertinggi di kawasan Asia Tenggara Maritim. Pada negara yang dianggap unggul pada sektor pariwisata dengan angka jumlah wisatawan asing dan nilai penerimaan pariwisata tertinggi pada empat negara studi kasus yaitu Malaysia dengan angka jumlah wisatawan asing sebesar 25.832.000 jiwa dan penerimaan pariwisata tertinggi dengan angka US\$ 21.774.000.000. Sedangkan data tahun 2018 menggambarkan bahwa negara dengan tingkat penerimaan pendapatan tertinggi pada kawasan Asia Tenggara Maritim adalah Indonesia dengan pendapatan nasional sebesar 1.119.190.780.753. Adanya perbedaan tersebut kemudian memunculkan sebuah *gap* teori dimana nilai sektor pariwisata dapat mempengaruhi nilai pendapatan nasional sebuah negara.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh jumlah wisatawan asing, penerimaan pariwisata dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan poin rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan asing, penerimaan pariwisata dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dideskripsikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dinilai dalam suatu saat. Perekonomian dinilai sebagai sesuatu yang dinamis, suatu yang kerap bergerak seiring dengan berjalannya waktu dengan menekankan pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Sehingga perekonomian dilihat sebagai hal yang berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran secara umum tentang bagaimana aktivitas ekonomi di suatu negara, dari produksi hingga konsumsi, menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat di suatu periode. Hal ini menjadikan pertumbuhan ekonomi adalah cerminan dari kemampuan perekonomian sebuah negara dalam hal produksi barang dan jasa, daya beli masyarakat, tingkat inflasi perekonomian negara tersebut, pengeluaran pemerintah, dan sebagainya (Boediono, 1992). Suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi ketika terjadi sebuah peningkatan pada output yang dihasilkan oleh negara tersebut yang digunakan sebagai pengukur kemajuan suatu negara.

### **Pariwisata**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 ayat 3, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Secara etimologi, pariwisata terdiri dari bahasa Sanskerta 'pari' dan 'wisata'. Pari memiliki arti "banyak", dan wisata memiliki arti "pergi". Maka, kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dengan berulang kali atau berputar-putar ke satu tempat atau lebih. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pariwisata memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan yang memiliki hubungan dengan perjalanan rekreasi (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Kata pariwisata sendiri muncul sebagai hasil dari Musyawarah Nasional Tourisme II di Tretes, Jawa Timur pada tahun 1958. Musyawarah tersebut mengubah kata *tourisme* menjadi *Dharmawisata* untuk kegiatan perjalanan yang dilakukan antarkota atau daerah wisata domestik (dalam negeri) dan pariwisata untuk menggambarkan kegiatan perjalanan keluar negeri. *World Tourism Organization* (WTO) menjelaskan pariwisata sebagai sebuah kegiatan dimana seseorang melakukan perjalanan dan menetap ditempat yang bukan asalnya selama tidak lebih dari 1 tahun (Heliany, 2019).

Pariwisata sebagai salah satu komoditas non-standar dari ekspor menggunakan teori penawaran dan permintaan dalam menganalisa. Penawaran pariwisata adalah jenis produk yang ditawarkan kepada wisatawan oleh negara destinasi pariwisata. McIntosh & Goeldner menggambarkan bahwa dalam pariwisata, terdapat beberapa kategori aspek produk. Kategori yang pertama adalah sumber daya alam yang terdiri dari keunikan kondisi geografis sebuah kawasan serta didukung dengan adanya keunikan pemandangan alam, iklim, serta keberagaman flora dan fauna. Kategori selanjutnya adalah ketersediaan infrastruktur yang baik. Ketersediaan infrastruktur disini mencakup kondisi jalan raya, fasilitas sarana dan prasarana akomodasi, tempat hiburan hingga ketersediaan air bersih. Kategori ketiga dalam aspek produk wisata adalah ketersediaan transportasi baik transportasi darat, laut maupun udara. Kategori terakhir dalam produk wisata adalah kondisi sosial budaya suatu negara yang membentuk kualitas sumber daya manusia yang berbudaya baik (McIntosh & Goeldner, 1986).

Konsep penawaran menurut Wahab, et al. dalam kegiatan pariwisata memiliki beberapa karakteristik khas yang utama. Karakter pertama adalah penawaran pariwisata berbentuk penawaran jasa sehingga harus dimanfaatkan ditempat pariwisata tersebut ditawarkan dan tidak dapat ditimbun. Selanjutnya, hal yang ditawarkan sulit untuk diubah sasaran penggunaannya di luar untuk tujuan

pariwisata sehingga dinilai memiliki sifat yang kaku. Karakter terakhir dalam penawaran pariwisata memiliki persaingan yang ketat sehingga hukum substitusi memiliki peran yang kuat (Wahab, et al., 1992).

Pendapatan dari sektor pariwisata merupakan salah satu pemasukan yang dapat meminimalisir defisit dari perdagangan luar negeri. Hal itu menyebabkan adanya fluktuasi dalam permintaan pariwisata merupakan hal yang menjadi perhatian bagi pengelola dan pemerintah negara terkait. Sementara, fluktuasi dari nilai tukar yang memiliki peran untuk menentukan struktur ekspor serta impor suatu negara juga memiliki kontribusi dalam penentuan struktur penawaran dan permintaan dari sektor pariwisata (Bozkurt, et al., 2021).

### ***Tourism-Led Growth Hypothesis***

*Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH)* menyatakan bahwa pariwisata internasional dinilai sebagai bentuk non-standar dari ekspor. Brida & Paulina menggambarkan TLGH sebagai turunan langsung dari teori *Export Led Growth Hypothesis (ELGH)* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diraih bukan hanya dari peningkatan modal dan tenaga kerja, namun juga dari peningkatan jumlah ekspor. Pariwisata internasional memiliki efek dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang, di antaranya:

- a) Pariwisata sebagai penghasil devisa yang berkontribusi pada barang modal yang digunakan dalam proses produksi.
- b) Pariwisata berperan penting dalam pengembangan investasi infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, dan kompetisi pasar.
- c) Pariwisata mendorong industri lain untuk berkembang secara langsung maupun tidak langsung.
- d) Pariwisata menyumbang banyak lowongan kerja untuk meningkatkan pendapatan dalam bentuk multiplier effect yang dapat membiayai siklus bisnis lokal.
- e) Pariwisata menyebabkan adanya skala ekonomi yang positif.

Pada *Tourism-Led Growth Hypothesis*, salah satu hal yang menjadi katrol pengungkit utama dalam hal pengembangan pariwisata merupakan kondisi sumber daya alam. Kondisi pariwisata dalam pengembangan berlanjut didominasi oleh kategori wisatawan allocentric yang merupakan wisatawan dengan tujuan utama mengunjungi tempat-tempat yang masih sedikit dikunjungi dengan kemudian memanfaatkan fasilitas yang disediakan secara lokal oleh masyarakat setempat. Tujuan yang dipilih oleh wisatawan allocentric cenderung lebih mengedepankan lingkungan serta warisan budaya yang memiliki keunikan tinggi. Adanya arus masuk pariwisata ini kemudian mendorong adanya aktivasi dan pembangunan berbagai layanan serta infrastruktur, sehingga salah satu faktor yang mendorong pengembangan pariwisata adalah sistem penawaran pariwisata yang terorganisir (Brida & Pulina, 2010).

*Tourism-Led Growth Hypothesis* dengan tujuan pembangunan berdasarkan pariwisata berlandaskan pada interaksi-interaksi elemen pada sektor pariwisata yang saling berhubungan. Interaksi yang terjadi antara masing-masing elemen pada sektor pariwisata kemudian dibutuhkan untuk membangun kondisi akhir dalam bentuk interaksi yang berkelanjutan sehingga pembangunan berdasarkan pariwisata (*tourism-led development*) dapat terwujud. Beberapa elemen yang dimaksud adalah keterbukaan jalur komunikasi, luasnya partisipasi, toleransi, pemeliharaan lebih jauh, serta pembangunan komunitas dan kesejahteraan komunitas bersama dukungan pemerintah daerah yang tergabung dengan tujuan pembangunan berdasarkan pariwisata (Matarrita-Cascante, 2010).

### **Jumlah Wisatawan Asing**

Wisatawan adalah setiap orang yang berkunjung ke tempat selain tempat tinggalnya dalam jangka waktu lebih dari 24 jam untuk keperluan bersenang-senang, mengunjungi keluarga, atau yang mengadakan perjalanan untuk melakukan pertemuan-pertemuan karena tanggung jawab tertentu (Suwena & Widyatmaja, 2017). Wisatawan asing adalah setiap wisatawan yang mengunjungi sebuah daerah selain dari warga negara daerah tersebut. Masuknya wisatawan asing yang melakukan aktivitas ekonomi akan meningkatkan valuta asing. Jumlah wisatawan asing di suatu negara memiliki hubungan positif dengan pendapatan yang diperoleh suatu negara. Hal ini didasari oleh banyaknya uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut untuk kebutuhan sandang, pangan, dan papan selama wisatawan asing menetap di daerah tersebut (Nikita, et al., 2017).

### **Penerimaan Pariwisata**

Penerimaan pariwisata adalah hasil dari aktivitas ekonomi yang dilakukan wisatawan dengan tujuan mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan selama berwisata. Pengeluaran ini termasuk biaya yang dikeluarkan untuk akomodasi, transportasi, makan dan minum, pemandu wisata, paket tur, tiket pertunjukan seni, tiket hiburan rekreasi, cinderamata, biaya belanja, dan sebagainya. Biaya di atas dapat dikeluarkan oleh wisatawan sendiri maupun oleh pihak lain (Yoeti, 1996).

Wisatawan asing yang melakukan aktivitas konsumsi di negara tujuan membuat pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha yang berkaitan dengan sektor pariwisata semakin tinggi. Pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha tersebut berasal dari pembayaran dari wisatawan asing yang mendapatkan pelayanan dari pemilik usaha selama kegiatan pariwisata yang dilakukan. Pendapatan ini kemudian akan meningkatkan penerimaan pajak negara tersebut yang kemudian menjadi pendapatan industri pariwisata dalam pendapatan perkapita negara terkait (Munanda & Amar, 2019).

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar atau kurs adalah gambaran harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva. Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan menjadi nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar riil menyatakan tingkat tertentu dimana suatu negara dapat melakukan aktivitas ekonomi dengan negara lain. Aktivitas jual beli antar dua negara dapat dilakukan ketika nilai tukar riil antara dua negara mencapai angka tertentu. Sedangkan nilai tukar nominal adalah tingkat tertentu dimana mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Mankiw, 2007).

Kestabilan tingkat mata uang domestik disebabkan oleh adanya peningkatan neraca perdagangan di suatu negara yang salah satu faktor penyebabnya adalah karena naiknya jumlah ekspor. Pariwisata internasional yang dinilai sebagai bentuk non-standar dari ekspor dapat meningkatkan mata uang domestik. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang domestik mengalami suatu hal yang disebut apresiasi (Basyariah & Khairunnisa, 2016).

### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada uraian di atas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah wisatawan asing terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim.
2. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerimaan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim.
3. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai tukar domestik terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim.

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi berbentuk gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta serta hubungan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara Maritim. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif digunakan sebagai jenis pendekatan yang sesuai untuk menghasilkan temuan antara masing-masing variabel.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel yang terdiri dari data silang (*cross-section*) yang menggunakan data dari 4 (empat) negara Asia Tenggara Maritim dan data runtut waktu (*time series*) pada tahun 1998-2018. Variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi negara dilihat dari meningkatnya output produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi dan naiknya tingkat pendapatan masyarakat yang merupakan determinan dari Produk Domestik Bruto (PDB) dengan satuan puluhan juta US\$. Sedangkan variabel independen atau variabel yang mempengaruhi pada penelitian ini adalah jumlah wisatawan asing dengan satuan jiwa, penerimaan dari pariwisata dengan satuan juta US\$, serta nilai tukar dengan satuan 1/US\$. Model regresi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\hat{Y}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \mu$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

$\hat{Y}$	= Produk domestik bruto
$\beta_0$	= Konstanta (intersep)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi berganda
$X_1$	= Jumlah wisatawan asing
$X_2$	= Penerimaan pariwisata
$X_3$	= Nilai tukar
$\mu$	= Variabel error di luar model
$i$	= Banyaknya observasi
$t$	= Waktu

#### Metode Analisis Data

Penggunaan model regresi data panel dapat dilakukan estimasi dengan beberapa model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Model Effect* (REM). Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat tiga teknik estimasi model pada regresi data panel. Teknik estimasi model tersebut adalah Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange yang akan diuji untuk menentukan model terbaik (Gujarati & Porter, 2010).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian model regresi menggunakan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Model Effect* (REM) untuk menentukan model yang paling tepat kemudian menghasilkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Model tersebut telah melalui uji asumsi klasik dalam bentuk uji multikolinearitas. Namun, dikarenakan adanya permasalahan heteroskedastisitas, data melakukan koreksi menggunakan *Robust Standard Error* untuk menghindari adanya *error* dalam penghitungan estimasi atau kekeliruan dalam nilai uji statistik. Hasil regresi yang telah melalui koreksi *Robust* terdapat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM) dengan *Robust Standard Error*

Variabel	Regression Model	
	FEM	
	Coef.	Std. Error
lnTR	22.72848	14.67677
RC	.630507	.4126634
lnER	-19.25374	3.859542
cons	-407.3953	239.3928
Number of Obs.	96	
R-squared	0.6156	
Prob > F	0.0008	

Sumber: Hasil regresi penulis, data diolah 2021

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect* (FEM) dengan *Robust Standard Error* pada tabel 4.10 di atas, maka persamaan model tersebut dapat berbentuk hasil persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = -407,3953 + 22,72848X_{1it} + 0,630507X_{2it} - 19,25374X_{3it} + \mu_{it}$$

Persamaan di atas memiliki beberapa interpretasi sebagai berikut:

1. Jika variabel independen pada penelitian ini, yaitu jumlah wisatawan asing, penerimaan pariwisata, dan nilai tukar memiliki nilai yang konstan atau sebesar nol, maka nilai pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim memiliki penurunan sebesar 407.3953%.
2. Nilai koefisien regresi variabel pertama, yaitu jumlah wisatawan asing yang digambarkan dengan lnTR sebesar 22.72848 memiliki efek yang positif terhadap nilai pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim. Hal ini digambarkan dengan jika adanya kenaikan jumlah wisatawan asing sebesar satu persen (1%) dan variabel lain dinilai konstan dengan anggapan *ceteris*

*paribus* maka nilai pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim akan meningkat sebesar 22.72848%.

3. Nilai koefisien regresi variabel kedua, yaitu jumlah penerimaan pariwisata yang digambarkan dengan variabel RC sebesar 0.630507 memiliki efek yang positif terhadap nilai pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim. Hal ini digambarkan dengan jika adanya kenaikan jumlah penerimaan pariwisata sebesar satu persen (1%) dan variabel lain dinilai konstan dengan anggapan *ceteris paribus* maka nilai pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim akan meningkat sebesar 0.630507%.
4. Nilai koefisien regresi variabel ketiga, yaitu nilai tukar yang digambarkan dengan variabel lnER sebesar 19.25374 memiliki efek yang negatif terhadap nilai pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim. Hal ini digambarkan dengan jika adanya kenaikan nilai tukar sebesar satu persen (1%) dan variabel lain dinilai konstan dengan anggapan *ceteris paribus* maka nilai pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim akan menurun sebesar 19.25374%.

### **Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Output regresi yang telah dijalankan menunjukkan bahwa jumlah wisatawan asing memiliki pengaruh yang positif namun dinilai tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara Maritim. Lebih lanjutnya, saat jumlah wisatawan asing mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim akan meningkat sebesar 22.72848%. Hal ini berarti jumlah wisatawan asing memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim, maka hipotesis satu pada penelitian ini tidak terbukti.

Hasil regresi ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara jumlah wisatawan asing pada pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Adanya hubungan positif tersebut memberikan arahan bagi para pembuat kebijakan menuju pertumbuhan dengan sektor pariwisata sebagai sektor kunci. Selain itu, adanya hubungan yang positif bersamaan dengan perbandingan dengan negara yang berhasil berguna bagi negara yang masih bersiap untuk menggunakan sektor pariwisata sebagai salah satu stimulus pergerakan ekonomi (Brida, et al., 2020).

Berdasarkan teori permintaan dan penawaran pariwisata, jumlah wisatawan berada pada sisi permintaan. Jumlah wisatawan yang mengunjungi suatu negara merupakan sebuah nilai *opportunity* dalam suatu perekonomian dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Hal ini juga mendorong adanya kompetisi antar negara dalam hal tingkat pariwisata secara keseluruhan. Pertumbuhan jumlah wisatawan asing di suatu negara menjadi sebuah kompetisi antar negara karena jumlah wisatawan, bersamaan dengan pengeluaran pariwisata berpotensi untuk meningkatkan kekuatan sektor pariwisata di suatu negara (Anggraeni, 2017).

Variabel jumlah wisatawan asing dinilai tidak signifikan dalam menjelaskan variabel terikat pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa kemungkinan hal ini terjadi. Di antaranya, tingkat jumlah wisatawan asing yang datang ke suatu negara belum menjadi penentu tingkat konsumsi wisatawan di negara tersebut (Sundoro & Soeprapto, 2018). Sehingga, cara meningkatkan konsumsi dari wisatawan asing harus menjadi perhatian lebih lanjut bagi pembuat kebijakan setempat agar tingginya nilai jumlah wisatawan asing dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di negara terkait.

Penelitian lain mengemukakan hal yang sejalan, yaitu jumlah wisatawan asing memiliki pengaruh yang positif namun dinilai tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu kawasan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik negara terkait yang masih mengembangkan sarana dan prasarana sektor pariwisatanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan adanya peningkatan kegiatan ekonomi dari pertumbuhan tingkat jumlah wisatawan asing, sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang (Phiri, 2016).

### **Analisis Pengaruh Penerimaan Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah penerimaan dari wisatawan yang kemudian dilihat hubungannya terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim. Output regresi yang telah

dijalankan menunjukkan bahwa penerimaan pariwisata memiliki pengaruh yang positif namun dinilai tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara Maritim. Lebih lanjutnya, saat penerimaan pariwisata mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim akan meningkat sebesar 0.630507%. Hal ini berarti penerimaan pariwisata memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim, maka hipotesis dua pada penelitian ini tidak terbukti.

Hubungan antara penerimaan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim ini kemudian menunjukkan bahwa variabel penerimaan pariwisata memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara Maritim. Selanjutnya, hubungan kedua variabel tersebut, penerimaan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, dikaitkan dengan kontribusi penerimaan pariwisata internasional yang relatif kecil terhadap output keseluruhan. Hal ini kemudian didorong oleh beberapa faktor yang memungkinkan, di antaranya adalah ukuran perekonomian nasional negara terkait, tingkat keterbukaan sebuah negara, tingkat keterbukaan negara terhadap wisatawan, serta tingkat ketergantungan suatu perekonomian terhadap sektor pariwisata itu sendiri (Wu & Wu, 2017).

Insignifikansi hubungan kedua variabel tersebut kemudian juga tergambar dari besaran persentase kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan nasional secara keseluruhan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa keempat negara Asia Tenggara Maritim masih memiliki sektor industri sebagai kontributor terbesar dalam pendapatan nasional negara masing-masing. Penelitian oleh Indriani dan Mukhyi mengemukakan bahwa sektor unggulan Indonesia dengan kontribusi besar terhadap roda perekonomian adalah sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan (Indriani & Mukhyi, 2013). Selain itu, publikasi oleh Yulistiyono, et al. menyatakan bahwa sektor dengan nilai kontribusi terbesar terhadap nilai PDRB Indonesia selama periode 2016-2020 adalah sektor industri pengolahan, sektor pertanian, dan sektor perdagangan (Yulistiyono, et al., 2021).

Negara Asia Tenggara Maritim lainnya, seperti Malaysia memiliki tingkat ketergantungan ekonomi paling tinggi terhadap sektor jasa (Azer, et al., 2016). Pada penelitian berbeda, dijelaskan bahwa sektor jasa yang paling berperan dalam pertumbuhan ekonomi Malaysia adalah sektor perdagangan dan keuangan (Hussin & Ching, 2013). Singapura dikenal sebagai negara dengan tingkat industrialisasi dan manufaktur yang cukup besar, sejalan dengan tingginya nilai industri manufaktur elektronik dan kimia yang cukup mendominasi sektor perekonomian Singapura (Lumba, et al., 2020). Pada kasus negara Filipina, sektor manufaktur menjadi sektor yang secara stabil dikembangkan oleh pemerintah dengan mengalokasikan nilai investasi yang besar dengan tujuan menggerakkan prioritas negara dari negara agrrikultur menuju perekonomian berdasarkan industrialisasi (Go, et al., 2019).

### **Analisis Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah nilai tukar yang kemudian dilihat hubungannya terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim. Output regresi yang telah dijalankan menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan dinilai signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara Maritim. Lebih lanjutnya, saat nilai tukar mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka pertumbuhan ekonomi pada negara Asia Tenggara Maritim akan menurun sebesar 19.25374%. Hal ini berarti nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim, maka hipotesis tiga dalam penelitian ini tidak terbukti.

Kestabilan tingkat mata uang domestik disebabkan oleh adanya peningkatan neraca perdagangan di suatu negara yang salah satu faktor penyebabnya adalah karena naiknya jumlah ekspor. Pariwisata internasional yang dinilai sebagai bentuk non-standar dari ekspor dapat meningkatkan mata uang domestik. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang domestik mengalami suatu hal yang disebut apresiasi, sehingga nilai tukar domestik negara tersebut menjadi relatif lebih tinggi dibanding mata uang internasional (Basyariah & Khairunnisa, 2016).

Penelitian oleh Morina menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan salah satu indikator utama penentu yang mempengaruhi harga barang dan jasa dalam tingkat transaksi internasional, termasuk pariwisata yang menurut *Tourism Led Growth Hypothesis* merupakan salah satu bentuk dari ekspor dan penentu pergerakan modal antar negara. Di samping itu, tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara juga memiliki peran dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Tingkat keterbukaan ekonomi di suatu negara

menggambarkan aktivitas ekonomi secara internasional yang dilakukan suatu negara dan diukur dari persentase total nilai ekspor dan impor suatu negara terhadap PDB (Morina, et al., 2020).

Hasil penelitian Barguelli yang menemukan bahwa pergerakan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara dengan sistem nilai tukar yang fleksibel, yang kemudian menyebabkan adanya pergerakan nilai tukar relatif tinggi. Pergerakan nilai tukar juga memiliki pengaruh yang lebih jelas pada negara-negara dengan perekonomian yang terbuka, hasil ini patut untuk diperhatikan untuk merumuskan kebijakan nilai tukar di negara-negara berkembang. Mengingat perdagangan dan investasi internasional memiliki peranan yang cukup besar dalam proses pertumbuhan ekonomi, suatu perekonomian harus berusaha merumuskan sebuah kebijakan nilai tukar yang memiliki prinsip akhir dalam bentuk sebuah upaya untuk menstabilkan nilai tukar. Nilai tukar yang relatif stabil dan dapat diprediksi dinilai dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan lebih lanjut dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Barguelli, et al., 2018).

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim dalam periode 1995-2018, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori, pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan sebagai salah satu faktor dalam sektor pariwisata memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara Maritim. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim. Hasil yang menunjukkan insignifikansi kedua variabel ini bisa disebabkan oleh adanya probabilitas dimana tingkat jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi tidak selalu menjadi penentu bahwa tingkat konsumsi wisatawan di negara tersebut akan tinggi.
2. Tingkat penerimaan pariwisata memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim. Hasil yang tidak signifikan tersebut menggambarkan hubungan kedua variabel yang dapat terjadi karena tingkat ketergantungan suatu perekonomian terhadap sektor pariwisata itu sendiri. Dalam penelitian ini, empat negara Asia Tenggara Maritim tidak memiliki tingkat ketergantungan terhadap sektor pariwisata yang cukup tinggi untuk membuat penerimaan pariwisata menjadi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana keempat negara Asia Tenggara Maritim masih bergantung kepada sektor industri sebagai kontributor terbesar dalam pendapatan nasional.
3. Nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim. Signifikansi hubungan kedua variabel tersebut dapat terjadi dikarenakan nilai tukar merupakan salah satu indikator utama penentu yang mempengaruhi harga barang dan jasa dalam tingkat transaksi internasional, dimana hal tersebut berfokus pada sektor pariwisata yang berhubungan secara langsung dengan perdagangan internasional yang dikontrol oleh nilai tukar domestik dan internasional.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim dalam periode 1995-2018, terdapat beberapa saran yang diajukan dan direkomendasikan, di antaranya:

1. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu memberi perhatian kepada program pengembangan maupun sarana dan prasarana pada sektor pariwisata. Hal ini didasari oleh kondisi negara Asia Tenggara Maritim yang memiliki potensi pariwisata alami dan buatan yang cukup besar. Potensi yang besar tersebut kemudian didukung dengan adanya berbagai gerakan dan inisiasi mendorong pertumbuhan sektor pariwisata di wilayah ASEAN, seperti adanya perjanjian bebas visa bagi anggota ASEAN perlu didukung dan dimaksimalkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan sektor pariwisata internasional masing-masing negara.

2. Telah disebutkan bahwa sektor pariwisata masih memiliki kontribusi yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Tenggara Maritim. Dimana salah satu cara meningkatkan nilai dari sektor pariwisata tersebut adalah mengintegrasikan pariwisata ke perekonomian nasional dengan membangun hubungan antar sektor penyangga perekonomian. Sektor tersebut di antaranya adalah sektor pertanian, perikanan, manufaktur, konstruksi, maupun industri jasa lainnya. Pemanfaatan produk dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian lokal selanjutnya akan memperkuat sektor lainnya yang berhubungan dengan sektor pariwisata yang dinamakan dengan *multiplier effect*. Adanya kesempatan dalam memperkuat berbagai sektor secara simultan, maka pemerintah masing-masing negara harus melakukan perhitungan kembali atas *multiplier effect* dari sektor pariwisata guna melakukan maksimalisasi pertumbuhan ekonomi.
3. Nilai tukar merupakan salah satu indikator utama penentu yang mempengaruhi harga barang dan jasa dalam tingkat transaksi internasional, sehingga suatu perekonomian harus berusaha merumuskan sebuah kebijakan nilai tukar yang memiliki prinsip akhir dalam bentuk sebuah upaya untuk menstabilkan nilai tukar. Perumusan kebijakan dalam rangka stabilisasi nilai tukar tersebut kemudian berperan sebagai salah satu kunci dalam percepatan pertumbuhan ekonomi, yang mana memiliki ekspor dan impor barang serta jasa sebagai kontributor terbesarnya. Stabilitas dari nilai tukar pada suatu negara kemudian dapat digunakan menjadi salah satu dasar untuk memprediksi perumusan kebijakan ekonomi internasional selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, G. N., 2017. The Relationship Between Numbers of International Tourist Arrivals and Economic Growth in the Asean-8: Panel data approach. *Journal of Developing Economies*, 02(1), pp. 40-49.
- Azer, I., Hamzah, r. C., Mohamad, S. A. & Abdullah, H., 2016. *Contribution of Economic Sectors to Malaysian GDP*. Singapore, Springer.
- Barguelli, A., Ben-Salha, O. & Zmami, M., 2018. Exchange Rate Volatility and Economic Growth. *Journal of Economic Integration*, 33(2), pp. 1302-1336.
- Basyariah, N. & Khairunnisa, H., 2016. Analisis Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang Asean-10 Terhadap Dolar AS dan Dinar Emas. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), pp. 227-253.
- Boediono, 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: PBF.
- Bozkurt, K., Ergün, Z. C. & Armutcuoğlu, H., 2021. An Investigation of Demand and Exchange Rate Shocks in the Tourism Sector. *Applied Economic Analysis*.
- Brida, J. G., G, D. M. & Segarra, V., 2020. On the empirical relationship between tourism and economic growth. *Tourism Management*, Volume 81.
- Brida, J. G. & Pulina, M., 2010. A Literature Review On The Tourism-Led-Growth Hypothesis. *Centro Ricerche Economiche Nord Sud*, 17(1).
- Go, D. J., Promentilla, M. A., Aviso, K. & Yu, K. D., 2019. The Evolution of the Key Sectors in the Philippine Economy Using an AHP-Based Sector Prioritization Index. *Economies*, 7(78).
- Gujarati, D. N. & Porter, D. C., 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1*. 5 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, A. S., Hamid, D. & N.P, M. G. W. E., 2016. Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(1).
- Heliandy, I., 2019. Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0. *DestinAsia Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 1(1), pp. 21-35.
- Hussin, F. & Ching, C. W., 2013. The Contribution of Economic Sectors to Economic Growth: The Cases of Malaysia and China. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 2(2), pp. 36-48.
- Indriani, L. & Mukhyi, M. A., 2013. Sektor Unggulan Perekonomian Indonesia: Pendekatan Input-Output. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Volume 5, pp. 341-349.
- Lumba, Jose, A., Mariasingham, M. J. & Baris, K., 2020. *Evolving Trends in Global Value Chain Analysis: Country Case Studies of Brunei Darussalam, Malaysia, and Singapore*. Indiana, Center for Global Trade Analysis.
- Mankiw, N. G., 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Matarrita-Cascante, D., 2010. Beyond Growth: Reaching Tourism-Led Development. *Annals of Tourism Research*, 37(4), pp. 1141-1163.
- McIntosh, R. W. & Goeldner, C. R., 1986. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*.
- Morina, F., Hysa, E. & Ergün, U., 2020. The Effect of Exchange Rate Volatility on Economic Growth: Case of the CEE Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(177).

- Mudrikah, A. et al., 2014. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap GDP Indonesia Tahun 2004-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).
- Munanda, R. & Amar, S., 2019. Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Rata-Rata Pengeluaran Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Indonesia Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), pp. 37-48.
- Nikita, L. A., Masinambow, V. A. & Tolosang, K. D., 2017. Pengaruh Pendapatan Perkapita (Global) Terhadap Jumlah Wisatawan Asing dan PDRB Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(2).
- Phiri, A., 2016. Tourism and Economic Growth in South Africa: Evidence from Linear and Nonlinear Cointegration Frameworks. *Managing Global Transitions*, 14(1), pp. 31-53.
- Shahzad, S. J. H., Shahbaz, M., Ferrer, R. & Kumar, R. R., 2017. Tourism-led Growth Hypothesis in the Top Ten Tourist Destinations: New Evidence Using the Quantile-on-Quantile Approach. *Tourism Management*, 223(232).
- Sundoro, H. S. & Soeprapto, V. S., 2018. *The Effect of Tourism Sectors on ASEAN Countries' Economic Growth: Analysis Panel Regression*. Jakarta, Proceedings of the 7th International Conference on Entrepreneurship and Business Management - ICEBM Untar.
- Suwena, I. K. & Widyatmaja, I. G. N., 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Vanhove, N., 2005. *The Economics of Tourism Destination*. 1st ed. Burlington: Elsevier.
- Vita, G. D. & Kyaw, K. S., 2013. Role of the Exchange Rate in Tourism Demand. *Annals of Tourism Research*, Volume 43, pp. 624-627.
- Wahab, S., Crampon, L. & Rothfield, L., 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wardhana, A., Kharisma, B. & Stevani, M., 2019. Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (TLG Hipotesis, Studi Kasus: 8 Negara ASEAN). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(10), pp. 1193-1208.
- Wu, T.-P. & Wu, H.-C., 2017. The Influence of International Tourism Receipts on Economic Development: Evidence from China's 31 Major Regions. *Journal of Travel Research*, 57(7), pp. 1-12.
- Yoeti, O. A., 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angakasa.
- Yulistiyono, A., Gunawan, E., Widayati, T. & dkk, 2021. *Bonus Demografi sebagai Peluang Indonesia dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*. 1 ed. Cirebon: Penerbit Insania.